

**Peningkatan Hasil Belajar Membaca Peserta Didik Kelas 1 SDN 3 Gunungan Melalui Metode *Make a match* Tahun Pelajaran 2018/2019**

**Ari Kartinasih**

SDN 3 Gunungan  
arikartinasih1985@gmail.com

---

**Article History**

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

---

**Abstract**

*The purpose of this study is to find out if the Make a match learning model can increase the motivation and the results of learning to read learners. To achieve that goal the study involves two cycles in stages of planning, execution, observation, and fermentation. Activity of action on each cycle is measured by observation and non testing. Based on actions made it may be concluded that the use of the Make a match model can increase the motivation and result of learning to read class 1 SDN 3 mountain learners year 2018/2019. This could be proved that the average on cytollus 54.33 increased on cycle 1 was 61.67, again on cycle ii average value to 81.5. The rating of systemic assessments on infrastructure at 20% increased by disiklus 1 to 46.67% and went from the second cycle to 80%.*

**Keywords:** *Make a Match, motivation, the result of learning*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar membaca peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini mencakup dua siklus dengan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan ferleksi. Keaktifan tindakan pada setiap siklus diukur dari hasil observasi dan non tes. Berdasarkan tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penggunaan model pembelajaran *Make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar membaca peserta didik kelas 1 SDN 3 Gunungan tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dibuktikan bahwa rata-rata pada prasiklus 54,33 meningkat pada siklus 1 adalah 61,67, meningkat lagi pada siklus II rata-rata nilai menjadi 81,5. Dan terlihat juga dari ketuntasan klasikal yaitu pada prasiklus sebesar 20% meningkat disiklus 1 menjadi 46,67% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 80%.

**Kata kunci:** *Make a Match, motivasi, hasil belajar*

---



## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, semua bahan pengajaran, kecuali pelajaran bahasa daerah di tulis dan diantarkan dalam bahasa Indonesia. Jika anak-anak tidak berhasil menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai, sulitlah bagi mereka untuk mencapai prestasi belajar yang baik dalam mata pelajaran. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi, dengan adanya bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan intelektual. Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan penalaran, serta kemampuan emosional dan sosial. Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia adalah kegagalan peserta didik dalam belajar yang disebabkan oleh kurang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, apalagi dengan pembelajaran yang monoton.

Pengembangan bahasa Indonesia perlu dilakukan untuk memenuhi fungsinya sebagai sarana kehidupan bangsa yang modern. Pembinaan bahasa Indonesia dilakukan melalui jalur formal dan nonformal. Jalur formal ialah lembaga pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sedangkan jalur nonformal melalui organisasi, karang taruna, dan kelompok belajar. Pembinaan bahasa melalui jalur formal adalah tugas semua guru.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan membaca. Guru kelas dalam mengajarkan bahasa Indonesia dituntut melakukan inovasi dalam pembelajaran membaca. Peserta didik tidak hanya diminta menghafal huruf demi huruf. Kemampuan menghafal tiap peserta didik berbeda-beda, hal ini bisa menimbulkan kebosanan.

Realita di lapangan motivasi belajar peserta didik kelas 1 SDN 3 Gunungan tergolong rendah. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik kurang peduli ketika guru memberi penjelasan. Peserta didik belum mampu membaca huruf dengan tepat.

Keadaan tersebut juga didukung dengan data kuantitatif berdasarkan data hasil evaluasi peserta didik kelas 1 SDN 3 Gunungan dalam materi membaca dengan KKM 65, nilai terendah yang didapat peserta didik adalah 50 dan nilai tertinggi 65, dari 15 peserta didik hanya 3 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 65 atau tuntas. Hanya ada 20% siswa yang dapat membaca sedangkan 80% siswa belum mencapai KKM.

Faktor yang menyebabkan kejadian itu antara lain : 1) peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran, 2) guru masih konvensional, 3) guru kurang sesuai dalam memilih metode pembelajaran, 4) guru kurang memfasilitasi siswa dengan media pembelajaran. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran agar motivasi dan hasil belajar siswa semakin meningkat.

Berdasarkan data hasil belajar tersebut, guru belum optimal dalam menentukan metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar membaca peserta didik adalah model pembelajaran *Make a match*.

Menurut Andjarwati (2015) motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan.. Agus Suprijono (2009:7) mendefinisikan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Pengertian membaca menurut Jazir Burhan dalam STY Slamet (2009:67) membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan yaitu mengamati, memahami dan memikirkan. Untuk

memperoleh pemahaman bacaan, seorang pembaca memerlukan pengetahuan kebahasaan dan non kebahasaan (Slamet, 2009:71)

Isma (2020) menyatakan metode *Make a match* (membuat pasangan) merupakan metode pembelajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dipegang siswa. Teknik ini bisa digunakan dalam peserta didik tingkatan usia anak didik. Menurut Suyatno (2009 : 72) menyatakan bahwa model pembelajaran *Make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau masalah dan menyiapkan kartu jawaban kemudian peserta didik mencari pasangan kartunya.

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar membaca peserta didik.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu peserta didik kelas I SDN 3 Gunung Kecamatan Manyaran Kabupaten wonogiri tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 15 anak dengan satu rombongan belajar.

Data diperoleh dari nilai hasil tes dan hasil pengamatan peserta didik kelas 1 semester 1 tahun 2018/2019. Hasil pengamatan diambil ketika peserta didik menerima penjelasan guru dan mengerjakan tugas dari guru. Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan dengan beberapa instrument diantaranya melalui dokumen, observasi dan tes.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui catatan observasi dan hasil non tes. Catatan hasil tes/penelitian dengan menganalisis hasil tes dan menginterpretasikan hasil catatan. Sedangkan observasi dengan kolaborasi analisis kegiatan ketika peserta didik menerima penjelasan dan ketika mengerjakan tugas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan membaca. Realita di lapangan motivasi belajar peserta didik kelas 1 SDN 3 Gunung tergolong rendah. Pengertian membaca menurut Jazir Burhan dalam STY Slamet (2009:67) membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan yaitu mengamati, memahami dan memikirkan. Untuk memperoleh pemahaman bacaan, seorang pembaca memerlukan

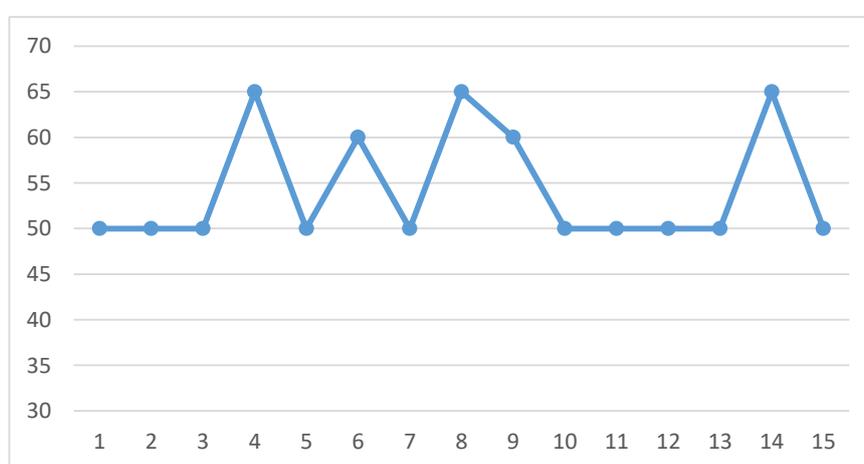
Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik kurang peduli ketika guru memberi penjelasan. Peserta didik belum mampu membaca huruf dengan tepat. Dari 15 peserta didik di SDN 3 Gunung, baru ada 3 peserta didik (20%) yang berada pada kategori sedang dan ada 12 peserta didik (80%) masih berada pada kondisi rendah.

Indikator yang dipilih untuk mengetahui hasil pengamatan terhadap motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut: 1) aktif memperhatikan, 2) tekun melaksanakan tugas, 3) berani bertanya, 4) mandiri, 5) bertanggung jawab. Penskoran yang digunakan adalah sangat baik skor 4, baik skor 3, cukup baik skor 2, kurang baik skor 1. Dengan menggunakan 5 indikator tersebut di atas digunakan untuk mengamati kegiatan peserta didik.

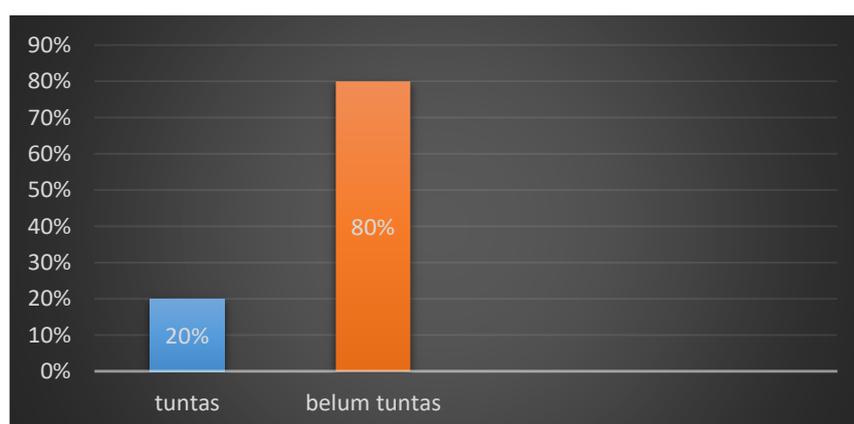
Menurut Andjarwati (2015) motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Agus Suprijono (2009:7) mendefinisikan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Isma (2020) menyatakan metode *Make a match* (membuat pasangan) merupakan metode pembelajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dipegang siswa. Menurut Suyatno (2009 : 72) menyatakan bahwa model pembelajaran *Make a match* adalah model pembelajaran

dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau masalah dan menyiapkan kartu jawaban kemudian peserta didik mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *Make a match* memiliki kelebihan utama yaitu menumbuhkan suasana belajar menjadi lebih dinamis serta menyenangkan di sini siswa akan semakin termotivasi selama proses belajar sehingga pemahaman siswa juga akan meningkat secara signifikan (Afanty *et al.*, 2019).

Penyebab hasil belajar membaca rendah yakni : 1) peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, 2) guru masih konvensional, 3) guru kurang sesuai dalam memilih metode pembelajaran, 4) guru kurang memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran. Hasil evaluasi awal terhadap peserta didik kelas 1 SDN 3 Gunungan yang berjumlah 15 peserta didik, diperoleh nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 50 dan nilai rata-rata satu kelas 54,33. Evaluasi dilakukan secara individual. Guru menilai sesuai pada kriteria penilaian. KKM yang telah ditentukan adalah 65. Ada 3 peserta didik (20%) yang mampu meraih nilai KKM, namun 80% peserta didik belum mampu mencapai KKM atau dikatakan belum tuntas belajar. Berikut data nilai peserta didik pada tahap awal.



Gambar 1. Grafik hasil belajar peserta didik pada tahap awal (prasiklus)



Gambar 2. Grafik ketuntasan siswa pada tahap awal(prasiklus)

Data di atas menunjukkan 80% peserta didik belum tuntas. Permasalahan ini harus segera diatasi. Permasalahan tersebut yaitu peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam membaca. Hal ini diperjelas dari nilai peserta didik yang belum dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Penyebab hasil belajar rendah motivasi

belajar peserta didik masih rendah karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dapat memusatkan perhatian, memberi motivasi belajar serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran masih bertumpu pada pembelajaran konvensional. Guru kurang memfasilitasi peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut guru memberikan perbaikan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Perbaikan dilakukan dengan guru menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana pelaksanaan pembelajaran tersebut nantinya untuk memperbaiki motivasi dan hasil belajar membaca yang telah dilaksanakan peserta didik pada siklus sebelumnya. Dalam tahap ini guru mengidentifikasi masalah yang muncul pada setiap siklus, membuat skenario pelaksanaan tindakan yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus 1 guru menyiapkan instrumen pelaksanaan tindakan berupa lembar pengamatan, jurnal dan perangkat dokumentasi. Lembar pengamatan dibuat untuk mengetahui sejauh mana motivasi peserta didik dalam membaca. Lembar pengamatan diberikan kepada kolaborasi. Guru bekerja sama dengan teman sejawat sebagai pengamat agar diperoleh data yang benar-benar akurat. Pengamat juga telah diberi tahu tentang tujuan dan langkah-langkah tindakan serta indikator motivasi, sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi anatar guru dan pengamat. Guru juga menyusun kelengkapan alat tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan. Tes berbentuk tes tertulis berupa isian singkat. Soal tes tertulis disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Tahap observasi dilaksanakan ketika peserta didik sedang mengikuti pembelajaran dan ketika membaca dan untuk memperoleh data peserta didik mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Kegiatan pengamatan yang dilakukan berupa: keaktifan peserta didik dalam memperhatikan, ketekunan peserta didik dalam melaksanakan tugas, keberanian peserta didik dalam bertanya, kemandirian peserta didik, tanggung jawab peserta didik. Hasil observasi pada siklus 1 terlihat bahwa ada 5 peserta didik yang mempunyai motivasi sedang. Dalam siklus ini guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator. Guru siap membantu kesulitan yang dialami peserta didik. Peserta didik tinggal melaksanakan pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru.

Rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah guru menyusun kembali Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menyiapkan materi yang belum dikuasai peserta didik. Guru menyiapkan instrumen pelaksanaan tindakan serta menyusun kelengkapan alat tes untuk mengukur motivasi dan prestasi belajar peserta didik antara lain soal tes, kunci jawaban, kriteria penilaian dan lembar pengamatan.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap tindakan. Guru melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi meliputi: observasi peserta didik, observasi guru, observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a match*. Observasi peserta didik digunakan untuk mengetahui perilaku dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

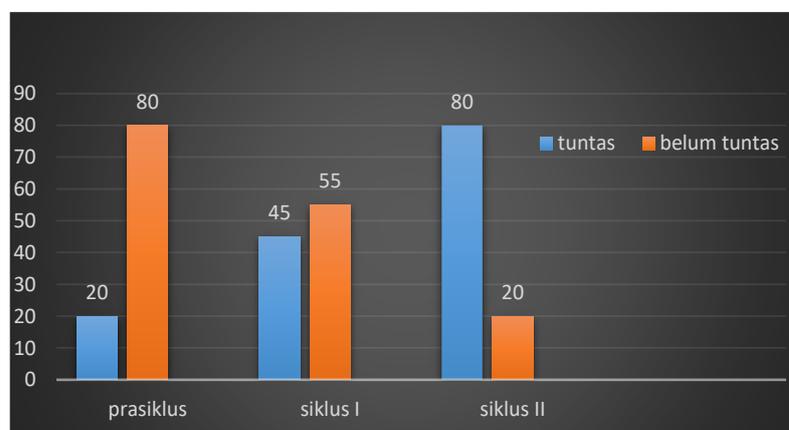
Observasi dilaksanakan ketika peserta didik sedang kerja kelompok dan untuk memperoleh data peserta didik dilaksanakan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan peneliti. Observasi guru digunakan untuk mengetahui keterampilan guru dalam mengajar. Sedangkan observasi model pembelajaran digunakan untuk mengetahui kesesuaian dan keberhasilan penggunaan model pembelajaran ini dengan materi dan tujuan pendidikan. Pada siklus II ini guru bertindak sebagai motivator dan inovator. Motivasi peserta didik dalam pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Peserta didik sudah memahami materi membaca dengan baik. Semua peserta didik aktif dalam kerja kelompok.

Pada siklus II semua siswa memahami pengerjaan membaca bilangan. Hasil belajar peserta didik meningkat dibandingkan siklus pertama. Suasana kerja kelompok tampak kompak. Peserta didik tampak senang dalam belajar. Peserta didik aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Masing-masing anggota kelompok saling bekerjasama dalam mengerjakan soal yang diberikan guru. Dalam hal ini sudah ada penerapan tutor sebaya, peserta didik yang memiliki kemampuan membantu peserta didik yang kurang pandai sehingga secara menyeluruh peserta didik memahami materi.

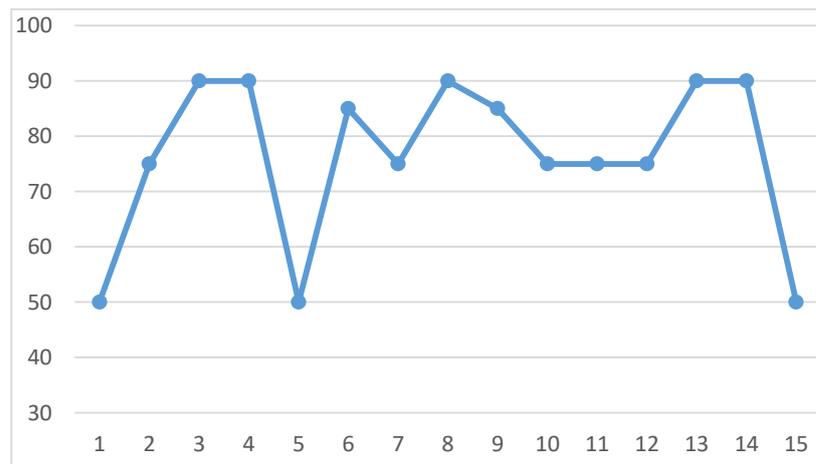
Peserta didik sudah ada yang berani menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Peserta didik sudah berani mengeluarkan pendapat atau berani bertanya. Peserta didik sudah memahami aturan mengerjakan soal membaca sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Peserta didik nampak aktif dalam pembelajaran. Pada akhir pembelajaran peserta didik secara individu dan mandiri mengerjakan evaluasi dan diperoleh nilai rata-rata 81,5. Ketuntasannya 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitaian ini sudah berhasil.

Pada tahap pembahasan penelitian ada dua pada prasiklus variable yang dibahas, yaitu motivasi dan hasil belajar membaca. Berdasarkan pengamatan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut. Skor rata-rata pada prasiklus 54,33 meningkat pada siklus I menjadi 61,67 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,33. Motivasi belajar pada peserta didik terdapat peningkatan yang signifikan dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Variable yang kedua adalah hasil belajar membaca. Pada prasiklus hasil belajar membaca peserta didik rendah. Berdasarkan hasil evaluasi baru ada 20% peserta didik yang tuntas. Pada prasiklus prasiklus 54,33 meningkat pada siklus I menjadi 61,67 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,33. Ketuntasan hasil belajar pada prasiklus 20% siklus I 46,67% dan siklus II 80% dari 15 peserta didik.

Berikut grafik perbandingan ketuntasan prasiklus, siklus I, siklus II



Gambar 3. Grafik Perbandingan ketuntasan prasiklus, siklus I, siklus II



**Gambar 5. Grafik hasil belajar siswa pada siklus II**

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran pada Siklus II, mengalami peningkatan yang signifikan yaitu hasil ketuntasan belajar mencapai 80% atau 12 siswa, sedangkan 20% atau 3 peserta didik belum tuntas. Pada prasiklus hasil belajar peserta didik terhadap materi membaca rendah. Berdasarkan hasil evaluasi baru ada 20% peserta didik yang tuntas dan pada siklus II 80% peserta didik tuntas. Peserta didik yang mendapat nilai lebih dari KKM (65) mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklusnya.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a match* dalam dua siklus, kemampuan peserta didik dalam membaca meningkat. Dengan demikian hipotesis tindakan yang berbunyi peningkatan hasil belajar membaca melalui metode *Make a match* dapat dibuktikan.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai motivasi hasil belajar membaca peserta didik kelas 1 SDN 3 Gunung Kecamatan Manyaran kabupaten Wonogiri dapat diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode *Make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar membaca pada peserta didik. Pada prasiklus, siklus 1, dan siklus II motivasi belajar peserta didik dengan skor rata-rata pada prasiklus 54,33 meningkat pada siklus I menjadi 61,67 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,33

Peneliti juga mengajukan saran sebagai berikut : 1) peserta didik harus diberi motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 2) guru harus dapat menyesuaikan metode pembelajaran, 3) guru harus memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk membantu dalam melakukan penelitian. Selain itu peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai hasil belajar beserta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya selain dari faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afanty, S., Siswandari, S., & Jaryanto, J. 2019. Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *Make a match* Dan Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi Smk Surakarta. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5(1).
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori xy Mc Gregor, dan teori motivasi prestasi Mc Clelland. *jmm17*, 2(01).
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni.2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Cahya.
- Isma Choirina, M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Ii Mi Fathul Ulumsirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).
- Rachmad Widodo..”Model Pembelajaran *Make a match*” (<http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/06/model-pembelajaran-make-a-match-lorna-currn-1994/>)
- St. Y Slamet.2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*.Surakarta:UNS Press.